

TRADISI BULAN SURO DALAM CERPEN 'MERAYAKAN CINTA' KARYA REHILIA TIFFANY: SEBUAH ANALISIS SOSIAL KAJIAN TEORI LUCIEN GOLDMANN

Nia Khairunnisa¹, Cantika Mawarni², Nursalassaty³, Rehilia Tiffany⁴, Andina Hadawiyah⁵
^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia
Email: niakhairunnisa270405@gmail.com

Article History

Received: 23-03-2025

Revision: 10-04-2025

Accepted: 13-04-2025

Published: 19-04-2025

Abstract. The modernization that occurred is reflected in the short story 'Celebrating Love' by Rehilia Tiffany. This short story contains social and cultural values of the community, which is relevant today. This research aims to uncover the social value in short stories, including human aspects, collective subjects, and the author's worldview based on Lucien Goldmann's theory. The method used is qualitative descriptive, including the stage of literature study, data analysis, and validity test. Data was collected from short story texts, information sources such as books and scientific articles, then analyzed while performing open coding, axial coding, and display coding. The results are (1) aspects of humanitarian facts in the form of conflicts between modern values held by Laras and cultural norms embraced by local communities, (2) aspect of collective subject, namely from the community's belief that violating the taboo of the month of Suro can bring bad luck, reflecting how myths and collective beliefs remain influential in people's lives which act as agents to pressure individuals to obey traditions, and (3) the author's worldview is reflected in Hisyam and Laras actions, who choose to postpone their marriage and celebrate their love simply while respecting traditions.

Keywords: Short Stories, Goldmann, Social Studies, Genetic Structuralism

Abstrak. Modernisasi yang terjadi tercermin dalam cerpen 'Merayakan Cinta' karya Rehilia Tiffany. Cerpen ini mengandung nilai sosial dan budaya masyarakat, yang relevan di masa kini. Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai sosial dalam cerpen, serta aspek kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia pengarang menurut teori Lucien Goldmann. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, meliputi tahap studi pustaka, analisis data, dan uji keabsahan. Data dikumpulkan dari teks cerpen, sumber informasi seperti buku dan artikel ilmiah, kemudian dianalisis sambil melakukan open coding, axial coding, dan display coding. Hasil penelitian yaitu (1) aspek fakta kemanusiaan berupa konflik antara nilai modern yang dipegang Laras dan norma budaya yang dianut oleh masyarakat daerah setempat, (2) aspek subjek kolektif yaitu dari kepercayaan masyarakat bahwa melanggar pantangan bulan Suro dapat membawa kesialan, mencerminkan bagaimana mitos dan keyakinan kolektif tetap berpengaruh dalam kehidupan masyarakat yang berperan sebagai agen untuk menekan individu agar menaati tradisi, dan (3) aspek pandangan dunia pengarang tercermin dari tindakan Hisyam dan Laras yang sepakat menunda pernikahan mereka dan memilih merayakan cinta mereka dengan cara yang sederhana dan tetap menghormati tradisi yang ada.

Kata Kunci: Cerpen, Goldmann, Kajian Sosial, Strukturalisme Genetik

How to Cite: Khairunnisa, N., Mawarni, C., Nursalassaty., Tiffany, R., & Hadawiyah, A. (2025). Tradisi Bulan Suro dalam Cerpen 'Merayakan Cinta' Karya Rehilia Tiffany: Sebuah Analisis Sosial Kajian Teori Lucien Goldmann. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (2), 2525-2537. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i2.2917>

PENDAHULUAN

Kata "Suro" yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai "*asaro*" berarti sepuluh, merujuk pada tanggal 10 di bulan Suro (Muharram). Menurut perhitungan tahun Hijriyah, bulan Suro (Muharram) adalah bulan pertama. Dalam agama Islam, bulan ini dianggap sebagai bulan suci atau haram, karena di bulan ini terdapat larangan untuk berperang terhadap kaum Kafir Quraisy. Sementara itu, bagi kaum Syiah, bulan Suro (Muharram) menjadi waktu untuk berkabung (*syahr al-nihayah*) mengenang wafatnya Husein bin Ali, yang terjadi pada tanggal 10 Suro (Muharram) tahun 61 Hijriyah (Yahya et al., 2022). Bulan Suro memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Jawa karena dipandang sebagai waktu yang sarat dengan nilai spiritual, kebijaksanaan dan keberkahan. Hal ini sesuai dengan pandangan bulan Suro sebagai saat yang sangat tepat untuk melakukan introspeksi diri dan meningkatkan kualitas spiritual (Jamaly, 2024). Momen ini sering dimanfaatkan untuk refleksi diri, evaluasi kehidupan, serta sebagai kesempatan untuk memulai kembali dengan semangat baru yang lebih baik. Selain aspek spiritual, bulan Suro juga memiliki dimensi religius yang kuat yang tercermin dalam berbagai ritual dan upacara keagamaan yang masih dilestarikan hingga saat ini. Beberapa di antaranya adalah nyadran atau ziarah ke makam leluhur sebagai bentuk penghormatan kepada para pendahulu, slametan sebagai wujud ungkapan rasa syukur dan permohonan keselamatan, serta doa bersama untuk memohon perlindungan dan keberkahan dalam kehidupan. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi religius tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Jawa yang diwariskan secara turun-temurun (Sikumbang et al., 2023).

Penelitian ini mengkaji cerpen '*Merayakan Cinta*' karya Rehilia Tiffany dengan menggunakan teori Strukturalisme Genetik yang diperkenalkan oleh Lucien Goldmann. Pemilihan cerpen ini didasarkan pada isinya yang membahas makna dan tradisi bulan Suro dalam budaya masyarakat Jawa. Untuk memahami lebih dalam bagaimana tradisi tersebut direpresentasikan dalam cerpen, digunakan pendekatan Strukturalisme Genetik yang mencakup konsep-konsep utama, seperti fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara struktur karya sastra dengan konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya, sehingga dapat mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dan bagaimana cerpen ini merefleksikan realitas sosial yang ada.

Penelitian menggunakan teori Lucien Goldmann sudah terlebih dahulu dilakukan tetapi belum ada yang membahas tentang bulan suro. Penelitian pertama dilakukan oleh Yusep Ahmadi & Kartiwi (2020) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen ini mengandung

kritik sosial terhadap maraknya penggunaan biografi sebagai alat pencitraan politik. Melalui pendekatan Strukturalisme Genetik ditemukan bahwa fakta kemanusiaan dalam cerpen ini menggambarkan fenomena mantan jenderal yang membangun citra diri melalui penerbitan biografi demi kepentingan politik. Subjek kolektif yang berperan adalah kelompok elite politik dan penerbit, yang menciptakan narasi sejarah untuk kepentingan mereka sendiri. Pandangan dunia pengarang menyoroti bagaimana pencitraan tersebut bukan hanya sekadar strategi personal, tetapi juga mencerminkan realitas sosial yang lebih luas tentang manipulasi informasi dalam politik (Ahmadi & Kartiwi, 2020). Selanjutnya, penelitian kedua diteliti oleh Zahron (2024) mengungkapkan representasi ketidakadilan sosial yang dialami individu yang distigmatisasi sebagai komunis pada masa Orde Baru. Fakta kemanusiaan dalam cerpen ini menggambarkan bagaimana tokoh utama mengalami diskriminasi karena latar belakang keluarganya. Subjek kolektif yang berperan adalah masyarakat yang menerima dan menerapkan stigma politik tersebut, sehingga membentuk tekanan sosial terhadap individu yang dianggap "berbahaya." Pandangan dunia pengarang dalam cerpen ini menyoroti dampak jangka panjang dari represi politik, serta bagaimana kekuasaan membentuk realitas sosial yang berpengaruh terhadap kehidupan individu di generasi berikutnya.

Berdasarkan 2 penelitian terdahulu muncullah kebaharuan yang kami peroleh yaitu Cerpen '*Merayakan Cinta*' karya Rehilia Tiffany menggambarkan dilema antara tradisi dan modernisasi melalui kisah Hisyam dan Laras yang harus menunda pernikahan mereka karena jatuh pada bulan Suro, waktu yang dianggap sakral oleh masyarakat Jawa. Hisyam mengalami konflik batin antara mengikuti adat atau menjalani pernikahan sesuai rencana hingga akhirnya ia mendalami makna bulan Suro dengan bimbingan seorang nenek tua. Setelah memahami nilai tradisi, ia dan Laras sepakat untuk menghormatinya dengan menunda pernikahan dan merayakan cinta mereka secara sederhana. Cerpen ini menyoroti pentingnya keseimbangan antara menghormati budaya dan menjalani kehidupan modern tanpa kehilangan identitas kultural.

Pendekatan Strukturalisme genetik dicetuskan oleh seorang ahli sastra Prancis yang bernama Lucien Goldmann. Pendekatan ini merupakan satu-satunya pendekatan yang mampu untuk merekonstruksi pandangan dunia pengarang. Pendekatan Strukturalisme Genetik ini tidak seperti pendekatan Marxisme yang cenderung bersifat positivistik dan mengabaikan literasi sebuah karya sastra. Tetapi, Goldmann berpijak pada strukturalisme karena ia menggunakan prinsip struktural yang disangkal oleh pendekatan Marxisme. Hanya saja, kelemahan pendekatan strukturalisme diperbaiki dengan memasukkan faktor genetik dalam memahami karya sastra (Pradopo, 2002).

Teeuw (dalam Nurhasanah, 2015), mengatakan bahwa metode kritik sastra Goldmann disebut sebagai Strukturalisme Genetik. Istilah Strukturalisme ini dipakai karena ia lebih tertarik pada struktur kategori yang ada dalam suatu dunia visi dan kurang tertarik pada isinya. Sementara itu, istilah genetik digunakan karena Goldmann sangat tertarik memahami bagaimana struktur mental terbentuk secara historis. Dengan kata lain, Goldmann berfokus pada hubungan antara visi dunia dan kondisi historis yang melahirkannya. Selanjutnya, analisis visi dunia oleh pengarang dapat dibandingkan dengan data serta analisis social masyarakat. Untuk mendukung teorinya, Goldmann mengembangkan sejumlah kategori yang saling berkaitan, membentuk konsep yang disebut strukturalisme genetik. Ia meyakini bahwa karya sastra adalah suatu struktur yang tidak bersifat statis, melainkan hasil dari proses sejarah yang terus berkembang. Struktur ini mengalami perubahan melalui proses pembentukan dan pembongkaran, yang kemudian dihayati oleh masyarakat tempat karya sastra tersebut berasal.

Hal yang terpenting dari kajian strukturalisme genetik adalah karya sastra yang mampu mengungkapkan fakta kemanusiaan (Endraswara, 2003). Fakta ini mempunyai unsur yang bermakna, karena merupakan pantulan respon subjek kolektif dan individual dalam masyarakat. Subjek tersebut selalu berinteraksi dalam masyarakat untuk melangsungkan hidupnya. Goldmann (dalam Faruk, 1999), menjelaskan bahwa subjek kolektif merujuk pada kelas sosial dalam perspektif Marxisme. Kelompok ini, dalam perjalanan sejarah, telah membentuk suatu pandangan hidup yang utuh dan komprehensif serta berperan dalam memengaruhi perkembangan sejarah umat manusia. Konsep ini juga dapat dikaitkan dengan status sosial dalam masyarakat.

Dalam teori strukturalisme genetik, Goldman juga mengembangkan konsep pandangan dunia (*vision du monde/world vision*), yang dimaksud dari konsep ini adalah struktur global yang bermakna, yakni suatu pemahaman dunia secara total yang mencoba menangkap makna, dengan segala kerumitan dan keutuhannya. Goldmann (dalam Damono, 1984), juga menyatakan bahwa pandangan dunia sangat erat kaitannya dengan kelas sosial, artinya pandangan dunia selalu merupakan pandangan kelas sosial. Bagi Goldmann, pandangan dunia bukanlah fakta empiris yang dapat diamati secara langsung, melainkan merupakan struktur pemikiran, aspirasi, dan perasaan yang menyatukan suatu kelompok sosial dalam menghadapi kelompok sosial lainnya. Ia berpendapat bahwa pandangan dunia bersifat abstrak, tetapi menemukan wujud konkret dalam karya sastra dan filsafat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara struktur karya sastra dengan konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Melalui kajian teori Lucien Goldmann ini penelitian ini diharapkan dapat mengungkap aspek fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia pengarang yang

terkandung dalam cerita serta menjelaskan bagaimana cerpen tersebut merefleksikan realitas sosial yang ada.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme yang diterapkan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti berperan menjadi instrumen kunci dari penelitian (Sugiyono, 2022). Tahapan dari penelitian ini meliputi beberapa tahapan, yaitu; Pertama, melakukan studi pustaka terkait teori dan masalah yang diangkat; Kedua, menganalisis data menggunakan teori strukturalisme genetik oleh Lucien Goldmann; Ketiga, yaitu melakukan uji keabsahan data untuk memastikan hasil penelitian sesuai dengan konsep teori yang digunakan dan tidak meluas dari cerpen yang dikaji. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu, sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini adalah cerpen '*Merayakan Cinta*' karya Rehilia Tiffany. Cerpen ini terdapat dalam buku antologi cerpen yang berjudul '*Tak Ada Jalan Pulang: Kumpulan Cerpen Padepokan Iqro*' (Ariyanti et al., 2024). Pada cerpen ini diambil data-data berupa teks ataupun kata-kata yang dapat dikaji menggunakan teori strukturalisme genetik oleh Lucien Goldmann. Sedangkan sumber data sekunder dari penelitian ini adalah informasi yang didapatkan dari hasil studi pustaka berupa buku maupun artikel ilmiah sebagai penelitian terdahulu.

Teknik analisis data adalah serangkaian kegiatan mengolah data yang telah dikumpulkan dari lapangan menjadi seperangkat hasil, baik dalam bentuk penemuan-penemuan baru maupun dalam bentuk kebenaran hipotesa. Menganalisis data kualitatif bukanlah tugas yang mudah. Di satu sisi, penelitian kualitatif memiliki sifat yang subjektif, namun di sisi lain, peneliti tetap dituntut untuk menjaga kualitas penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan metode analisis data kualitatif yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi akademis. Maka dari itu pada penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis data dengan membaca langsung cerpen '*Merayakan Cinta*' karya Rehilia Tiffany tradisi bulan suro yang akan dianalisis menggunakan teori Lucien Goldmann. Selama proses penganalisisan data, peneliti melakukan tiga hal berikut ini. 1) *open coding* (membuka diri untuk memperoleh variasi data yang lengkap; 2) *axial coding* (pengorganisasian kembali data-data yang telah diklasifikasi); 3) *display coding* (menyajikan hasil kajian). Keabsahan data yang akan digunakan dalam riset ini adalah model triangulasi data, yaitu mengulang atau klarifikasi dengan berbagai sumber (Endraswara dalam Sihombing et al., 2024).

HASIL DAN DISKUSI

Ritual Bulan Suro adalah tradisi yang dilakukan oleh Suku Jawa untuk menghindari kesialan, bencana, dan musibah. Dalam pelaksanaannya, ritual ini disertai dengan berbagai kegiatan lainnya, seperti puasa, mengadakan sesaji, atau tumpengan, dan masih banyak lagi. Pada bulan ini, umumnya masyarakat Jawa memilih untuk tidak melaksanakan kegiatan apa pun, seperti pernikahan atau hajatan, karena merasa khawatir dapat menyebabkan malapetaka bagi keberlangsungan hidup mereka (Siburian & Malau, 2018). Dalam cerpen "*Merayakan Cinta*" karya Rehilia Tiffany, cerita ini mengisahkan Hisyam dan Laras yang berniat untuk menikah. Namun, tanggal pernikahan mereka bertepatan dengan bulan Suro, sebuah waktu yang dianggap sakral di masyarakat Jawa, khususnya di desa Kolam yang masih menjunjung tinggi adat dan tradisi. Akibatnya, Hisyam dan Laras terpaksa menunda pernikahan mereka. Untuk memahami lebih dalam tentang makna di balik tradisi ini, Hisyam mulai terlibat dalam kegiatan suroan di desanya. Di sana, ia bertemu dengan seorang nenek yang memberikan penjelasan mengenai pentingnya mematuhi adat dan tradisi suroan. Dari kisah yang diceritakan nenek tersebut, Hisyam mulai menyadari arti sebenarnya dari perayaan ini. Ia pun membagikan pemikirannya kepada Laras, yang akhirnya mengerti dan sepakat untuk menunda pernikahan mereka hingga setelah bulan Suro. Berdasarkan sinopsis tampak adanya penyimpangan yang terjadi antara tradisi atau kelangsungan pernikahan. Hal tersebut secara lebih luas dapat dilihat dari kutipan cerpen berikut:

Fakta Kemanusiaan

Kutipan I

“Hari pernikahannya dengan Laras semakin dekat, namun Hisyam bukannya senang, hatinya justru dipenuhi dengan kecemasan. Suara orang tua dan tetua desa yang membicarakan peringatan bulan Suro terus menggema di telinganya. Pasalnya, bulan Suro adalah waktu yang dilarang untuk melangsungkan acara besar seperti pesta pernikahan. Rasa cemas dan rasa bingung terus menyelimuti Hisyam, di satu sisi ada cinta tulus untuk Laras, sedang di sisi lain ia terikat oleh tuntutan tradisi yang tak boleh dilanggar” (Ariyanti et al., 2024).

Kutipan cerpen tersebut dengan indah menggambarkan konflik internal yang dialami oleh tokoh utama, Hisyam. Ia terjebak di antara dua kekuatan yang saling bertentangan: cinta sejatinya kepada Laras dan tuntutan tradisi yang harus dihormati. Di satu sisi, Hisyam merasakan cinta yang mendalam untuk Laras, yang mendorongnya untuk segera melangsungkan pernikahan. Namun, di sisi lain, ia terikat oleh norma-norma tradisi yang melarang diadakannya pesta pernikahan besar pada bulan Suro.

Ketegangan ini menciptakan rasa cemas dan bingung dalam diri Hisyam. Ia terombang-ambing antara mengikuti tradisi yang sudah ada atau mendengarkan suara hatinya. Dalam kutipan ini, terlihat jelas bahwa Hisyam tetap menjunjung tinggi rasa hormat terhadap tradisi dan budaya yang dianut oleh masyarakatnya.

Kutipan II

“Malam itu juga Hisyam memutuskan untuk menunda pernikahan mereka. Tentu bukan keputusan yang mudah, dengan memikirkan perkataan dan saran yang diberikan oleh para tetua, Hisyam memutuskan untuk mendalami tradisi bulan Suro, mungkin dengan begitu ia bisa menemukan jawaban atas kebingungannya selama ini” (Ariyanti et al., 2024).

Kutipan cerpen tersebut mengisahkan tentang keputusan Hisyam untuk menunda pernikahannya dengan Laras. Pilihan ini bukanlah hal yang mudah bagi Hisyam, sebab ia harus mempertimbangkan nasihat serta pandangan dari para tetua di komunitasnya. Hisyam memutuskan untuk menanggukhan pernikahan mereka karena keinginannya untuk lebih memahami tradisi bulan Suro. Ia ingin menggali lebih dalam mengenai mengapa tradisi ini memiliki signifikansi yang begitu besar bagi masyarakatnya dan apa konsekuensi yang mungkin timbul jika ia memilih untuk mengabaikannya. Dengan langkah ini, Hisyam menunjukkan rasa hormat yang mendalam terhadap budaya dan tradisi yang ada. Ia enggan melanggar norma-norma tersebut tanpa benar-benar memahami makna di baliknya. Keputusan Hisyam ini juga mencerminkan keraguan dan kebingungan yang masih menyelimuti pikirannya tentang langkah yang harus diambil. Ia merasa perlu meluangkan waktu untuk merenung dan mencerna informasi yang diberikan oleh para tetua.

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa Hisyam mengalami dilema yang mencerminkan situasi nyata dalam masyarakat Jawa: tekanan sosial terhadap pelaksanaan tradisi bulan Suro. Ada konflik antara nilai modern yang dipegang oleh Laras dan norma budaya yang dianut oleh masyarakat tempat mereka tinggal. Ketegangan emosional yang dirasakan Hisyam menggambarkan bagaimana individu sering kali terjebak antara pilihan pribadi dan tuntutan kolektif.

Subjek Kolektif

Kutipan III

“Hush! Awas omonganmu, Nak,” tegas nenek tua itu. “Memperingati wulan Suro adalah tradisi turun-temurun. Kapercayan Jawa iki ora mung mitos. Agamamu Islam toh? Ngormati pantangan yang ada sami kaliyan ngormati Nabi terakhir. Ana pitung puluh loro anak turune Nabi sing dipateni ing wulan Suro. Wong Jawa ora pengin ana wong sing senengseneng ing wulan Suro. Yen ana wong sing seneng-seneng tegese dheweke ora ngajeni marang Nabi pungkasan,” nenek tua itu menjelaskan bahwa bulan Suro

bukan hanya sebuah tradisi tetapi juga sebuah penghormatan kepada Nabi terakhir” (Ariyanti et al., 2024).

Kutipan cerpen ini menggambarkan sebuah percakapan antara Hisyam dan nenek tua yang menjelaskan tentang tradisi bulan Suro. Nenek tersebut menegaskan betapa pentingnya memperingati bulan Suro sebagai warisan budaya yang telah diteruskan turun-temurun dalam masyarakat Jawa. Ia menambahkan bahwa tradisi bulan Suro bukanlah sekadar mitos, melainkan memiliki kaitan yang mendalam dengan agama Islam. Nenek itu menekankan bahwa menghormati berbagai pantangan selama bulan Suro adalah bentuk penghormatan terhadap Nabi terakhir. Nenek tua itu juga menceritakan peristiwa tragis di mana 72 keturunan Nabi dibunuh pada bulan Suro. Karena itu, masyarakat Jawa merasa enggan untuk merayakan suka cita pada bulan ini, karena hal tersebut dianggap tidak menghormati Nabi terakhir. Melalui kutipan ini, nenek tua tersebut ingin menunjukkan bahwa makna tradisi bulan Suro sangat mendalam, melampaui sekadar adat, dan erat kaitannya dengan agama serta sejarah. Ia berusaha mengajarkan Hisyam tentang pentingnya menghormati tradisi dan pantangan yang ada pada bulan Suro. Kutipan ini sekaligus mencerminkan rasa hormat masyarakat Jawa yang mendalam terhadap tradisi dan agama. Mereka meyakini bahwa menghormati tradisi dan pantangan saat bulan Suro berarti juga menghormati Nabi terakhir dan agama Islam.

Tetua desa, termasuk nenek tua, merepresentasikan kelompok yang masih memegang erat tradisi. Pandangan bahwa bulan Suro memiliki nilai sakral dan tidak boleh dilanggar menunjukkan bagaimana norma budaya diwariskan dari generasi ke generasi. Adanya kepercayaan bahwa melanggar pantangan bulan Suro dapat membawa kesialan mencerminkan bagaimana mitos dan keyakinan kolektif tetap berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Dalam cerpen ini, masyarakat tidak hanya sebagai latar sosial, tetapi juga sebagai agen yang menekan individu untuk menaati norma budaya.

Pandangan Dunia Pengarang

Kutipan IV

“Ras, aku mau kita cari jalan tengah. Aku gak mau kehilangan kamu, Ras. Tapi aku juga gak bisa mengabaikan tradisi yang sudah ada berpuluh-puluh tahun itu”

“Laras mendengar dengan saksama, “Aku ngerti maksud kamu, Syam. Aku hargai keputusanmu. Kita bisa kok, merayakan cinta kita dengan cara yang berbeda dan sederhana. Aku minta maaf karena kemarin aku menolak menunda pernikahan kita. Sekarang, aku mulai ngerti kenapa tradisi itu penting untuk dihormati,” kata Laras.

“Setelah saling bertukar pikiran, mereka sepakat untuk merayakan cinta mereka dengan mengadakan pesta kecil yang hanya dihadiri oleh keluarga inti saja. Mereka ingin merayakan kebersamaan itu dengan sederhana tanpa banyak pernak-pernik hiasan yang mewah” (Ariyanti et al., 2024).

Kutipan cerpen tersebut menggambarkan percakapan antara Hisyam dan Laras mengenai cara merayakan cinta mereka. Hisyam berusaha mencari jalan tengah antara mengikuti tradisi yang telah ada selama puluhan tahun dan keinginan untuk tidak kehilangan Laras. Laras mendengarkan dengan seksama dan memahami maksud Hisyam. Ia mengapresiasi keputusan Hisyam dan bersedia merayakan cinta mereka dengan cara yang berbeda, namun tetap sederhana. Dalam dialog ini, Hisyam dan Laras menunjukkan komunikasi yang baik serta saling pengertian. Mereka memiliki komitmen untuk merayakan cinta sesuai dengan tradisi dan nilai-nilai yang mereka anut. Percakapan ini juga menandakan bahwa Laras mulai menyadari pentingnya tradisi dan nilai-nilai yang dijunjung Hisyam. Kutipan ini menyoroti bagaimana Hisyam dan Laras berhasil menemukan jalan tengah yang sejalan dengan tradisi dan nilai-nilai yang mereka pegang. Mereka dapat merayakan cinta mereka dengan cara yang sederhana namun bermakna, sesuai dengan keinginan dan prinsip yang mereka junjung tinggi.

Kutipan V

“Setelah melewati berbagai masalah dan pembelajaran, Hisyam menyadari bahwa menunda pernikahan adalah bagian dari perjalanan hidupnya. Ia juga sadar bahwa setiap tradisi memiliki arti unik dan harus dihormati. Bulan Suro adalah waktu untuk merenungkan makna kehidupan dan cinta. Hisyam menetapkan tanggal pernikahan yang baru setelah bulan Suro berakhir, dengan penuh harapan di tanggal pernikahannya yang baru adalah momen yang bisa dijadikan sebagai simbol cinta yang saling menghargai antara tradisi dan modernisasi. Saat melihat Laras tersenyum, Hisyam tau bahwa cinta sejatinya kini telah menemukan jalan yang tepat dengan nilai-nilai tradisi yang saling melengkapi” (Ariyanti et al., 2024).

Kutipan cerpen ini menggambarkan perjalanan Hisyam dalam memahami dan menghormati tradisi bulan Suro. Setelah menghadapi berbagai tantangan dan pelajaran berharga, Hisyam akhirnya menyadari bahwa menunda pernikahan adalah bagian tak terpisahkan dari perjalanan hidupnya. Ia juga memahami bahwa setiap tradisi memiliki makna yang mendalam dan layak untuk dihormati. Bulan Suro, baginya, menjadi waktu untuk merenungkan arti kehidupan dan cinta. Dengan pemahaman ini, Hisyam pun menetapkan tanggal pernikahan yang baru setelah bulan Suro berakhir. Melalui kutipan ini, terlihat bahwa Hisyam telah menghayati dan menghargai makna bulan Suro. Ia tidak lagi menganggap tradisi sebagai penghalang, melainkan sebagai bagian penting dari perjalanan hidupnya.

Kutipan ini juga merefleksikan bagaimana Hisyam telah menemukan keseimbangan harmonis antara menjaga tradisi dan menghadapi modernisasi. Ia tidak perlu lagi memilih antara memenuhi tuntutan tradisi atau mengikuti keinginannya sendiri. Sebaliknya, ia telah berhasil menggabungkan keduanya. Di akhir kutipan, saat melihat Laras tersenyum, Hisyam menyadari bahwa cinta sejatinya telah menemukan jalannya yang tepat, selaras dengan nilai-

nilai tradisi yang saling melengkapi. Ini menggambarkan bahwa Hisyam dan Laras telah menemukan kebahagiaan dan keselarasan dalam hubungan mereka, serta mampu mengintegrasikan tradisi dan modernitas dalam kehidupan mereka.

Pengarang tidak menggambarkan tradisi sebagai sesuatu yang kaku dan harus selalu diikuti secara mutlak, tetapi juga tidak menolaknya sepenuhnya. Keputusan Hisyam dan Laras untuk tetap merayakan pernikahan dengan cara yang lebih sederhana menunjukkan bahwa ada cara untuk menghormati tradisi tanpa harus mengorbankan kebahagiaan individu. Pandangan dunia pengarang menunjukkan bahwa budaya tidak harus dipertahankan dalam bentuknya yang paling konservatif, tetapi bisa berkembang mengikuti zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hisyam yang awalnya skeptis terhadap kepercayaan bulan Suro akhirnya memahami bahwa tradisi memiliki makna yang lebih dalam, bukan sekadar mitos, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap sejarah dan leluhur.

Struktur karya sastra menunjukkan manusia yang ada di cerpen tersebut, antara lain Hisyam, Laras dan Nenek tua. Lingkungan alam yang ditunjukkan dalam cerpen tersebut di bawah sinar rembulan. Lingkungan kultural dalam cerpen tersebut ialah di Kampung Kolam. Dalam cerpen ini Hisyam merupakan tokoh utama yang harus mempertahankan antara tradisi dan cinta sejatinya. Cerpen ini menggambarkan dengan jelas struktur sosial masyarakat Jawa yang sangat menghargai tradisi dan budaya. Di tengah perjalanan cerita, kita diperkenalkan pada Hisyam, tokoh utama, yang terjebak dalam konflik antara tradisi dan modernisasi. Tema ini menjadi inti dari cerpen ini, mencerminkan perjuangan yang dihadapi antara nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dan arus perubahan zaman. Di dalam masyarakat Jawa, tradisi bulan Suro memiliki makna yang sangat penting dalam konteks budaya dan agama. Bulan Suro dianggap sebagai periode yang sakral, di mana masyarakat diwajibkan untuk melaksanakan berbagai ritual dan upacara demi menghormati leluhur serta Nabi terakhir. Namun, Hisyam dan Laras, yang saling mencintai, memiliki rencana untuk merayakan pernikahan mereka pada bulan Suro, sebuah keputusan yang dianggap kurang tepat oleh masyarakat setempat.

Konflik yang terjadi antara tradisi dan modernisasi ini menggambarkan dilema yang sering dihadapi ketika dua dunia bersinggungan. Hisyam dan Laras harus memutuskan apakah mereka akan mengikuti tradisi bulan Suro atau tetap melanjutkan rencana pernikahan mereka. Keputusan ini tidak hanya berdampak pada diri mereka sendiri, tetapi juga berpengaruh pada orang-orang terdekat yang mereka cintai. Keluarga dan masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam struktur sosial masyarakat Jawa. Hisyam terpengaruh oleh pandangan orang tua dan tetua desa mengenai tradisi bulan Suro, sementara Laras juga dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan sosialnya dalam memahami makna tradisi tersebut. Dalam konteks

masyarakat Jawa, kedudukan keluarga dan komunitas sangat krusial dalam membentuk identitas serta nilai-nilai individu. Oleh karena itu, Hisyam dan Laras perlu mempertimbangkan pendapat serta harapan dari keluarga dan masyarakat mereka ketika mengambil keputusan mengenai pernikahan.

Struktur sosial masyarakat Jawa memiliki dampak yang mendalam terhadap keputusan Hisyam dan Laras. Dalam mengambil langkah mengenai pernikahan mereka, keduanya harus menimbang nilai-nilai tradisional yang kental serta pengaruh modern yang semakin berkembang. Akhirnya, Hisyam dan Laras sepakat untuk menunda pernikahan mereka dan memilih untuk merayakan cinta mereka dengan cara yang sederhana. Keputusan ini mencerminkan suatu pengorbanan dan kompromi yang seimbang antara tradisi dan modernisasi. Bulan Suro adalah simbol yang sangat berarti dalam struktur sosial masyarakat Jawa. Periode ini menjadi momen untuk merenungkan makna kehidupan dan cinta. Hisyam dan Laras akhirnya menyadari betapa pentingnya tradisi Bulan Suro dan memberi penghormatan kepada saat yang sakral ini. Dalam pandangan masyarakat Jawa, Bulan Suro adalah waktu yang penuh dengan keagungan, di mana masyarakat diharuskan melaksanakan berbagai ritual dan upacara sebagai penghormatan kepada para leluhur dan Nabi terakhir. Bulan Suro juga menjadi waktu refleksi untuk memahami lebih dalam tentang arti kehidupan dan cinta.

Cerita pendek ini dengan indah menggambarkan identitas kultural masyarakat Jawa. Tradisi bulan Suro, yang merupakan salah satu aspek penting dari budaya Jawa, diyakini dapat membawa sial jika dilanggar. Dalam masyarakat Jawa, identitas kultural terbentuk melalui tradisi, budaya, dan agama yang dipegang teguh. Oleh karena itu, Hisyam dan Laras harus mempertimbangkan nilai-nilai ini saat mengambil keputusan mengenai pernikahan mereka. Secara keseluruhan, cerpen "*Merayakan Cinta*" karya Rehilia Tiffany mencerminkan konflik antara tradisi dan modernisasi. Karya ini juga menyoroti pentingnya pengorbanan dan kompromi dalam memahami serta menghargai nilai-nilai budaya dan tradisi. Dengan demikian, cerpen ini memberikan penekanan pada pentingnya mempertimbangkan identitas kultural dalam setiap keputusan yang diambil.

KESIMPULAN

Cerpen '*Merayakan Cinta*' karya Rehilia Tiffany ini ditemukan mengandung beberapa aspek sesuai teori Lucien Goldmann seperti fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang. Aspek fakta kemanusiaan dalam cerpen ini ditemukan adanya konflik antara nilai modern yang dipegang oleh Laras dan norma budaya yang dianut oleh masyarakat tempat

mereka tinggal. Dimana, tokoh Hisyam mengalami dilema yang mencerminkan situasi nyata dalam masyarakat Jawa: tekanan sosial terhadap pelaksanaan tradisi bulan Suro. Selanjutnya pada aspek subjek kolektif pada cerpen ini dicerminkan dengan adanya kepercayaan para masyarakat bahwa melanggar pantangan bulan Suro dapat membawa kesialan mencerminkan bagaimana mitos dan keyakinan kolektif tetap berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat berperan sebagai agen yang menekan individu untuk menaati tradisi atau norma budaya yang telah turun-temurun. Terakhir, aspek pandangan dunia pengarang tercermin dari tindakan Hisyam dan Laras yang sepakat untuk menunda pernikahan mereka dan memilih untuk merayakan cinta mereka dengan cara yang sederhana. Keputusan ini mencerminkan suatu pengorbanan dan kompromi yang seimbang antara tradisi dan modernisasi.

REKOMENDASI

Teori strukturalisme genetik oleh Lucien Goldmann dalam penelitian ini berfungsi untuk menemukan aspek fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia di dalam cerpen 'Merayakan Cinta' karya Rehilia Tiffany. Pada penelitian ini didapati aspek-aspek sosial dan budaya yang tercermin di dalam cerpen, khususnya yaitu tradisi Bulan Suro. Namun, diperlukan penelitian lebih lanjut lagi untuk dapat mengeksplorasi beberapa aspek secara lebih luas. Maka, peneliti menyarankan penelitian selanjutnya agar dapat menganalisis perbandingan dengan karya sastra lain yang mengangkat tema serupa untuk mengidentifikasi pola dan perbedaan dalam representasi tradisi Bulan Suro. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi respon pembaca dari berbagai latar belakang budaya, yang dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pengalaman pribadi mempengaruhi interpretasi teks. Selain itu dapat juga mempertimbangkan konteks historis dari tradisi Bulan Suro untuk menambah kedalaman analisis dan relevansi dalam masyarakat modern. Dengan demikian, saran-saran ini peneliti berikan untuk dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan studi sastra dan budaya Indonesia.

REFERENSI

- Ahmadi, Y., & Kartiwi, Y. M. (2020). Strukturalisme Genetik dalam Cerpen "Penulis Biografi" Karya Bode Riswandi. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(2), 155–163. <https://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi/article/view/1026>.
- Ariyanti, A. D., Agustini, A., Fauzan, A. R., Andini, Adzikroh, A. B., Purnomo, B. M., Harmayani, C., Anandiyani, C. K., Yudhistira, D. Z. R. P., Sihombing, D. R., Sihite, E. D., Pong, I., Sagala, J. I., Miftahunnisa, Sihombing, M. S., Sahira, N. F., Ashila, N. A., Haqqi, N., Sianturi, N. D. K., Gultom, W. N. (2024). *Tak Ada Jalan Pulang: Kumpulan Cerpen Padepokan Iqro*. Medan: Obelia Publisher.

- Damono, S. D. (1984). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. (1999). *Strukturalisme – Genetik (Teori General, Perkembangan Teori, dan Metodenya)*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia.
- Jamaly, Z. (2024). Bulan Suro dalam Perspektif Islam dan Tradisi Bulan Suro di Pulau Jawa. *LEKSIKON: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, & Budaya*, 2(1), 7–15. <https://ejurnal-unisap.ac.id/index.php/leksikon/article/download/194/186/1311>.
- Nurhasanah, D. (2015). Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahamad Tohari. *Humaniora: Language, People, Art, and Communication Studies*, 6(1), 135–146. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i1.3308>.
- Pradopo, R. D. (2002). *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Siburian, A. L. M., & Malau, W. (2018). Tradisi Ritual Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(1), 28–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9764><https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9764>.
- Sihombing, M. S., Mawarni, C., Khairunnisa, N., Sitompul, M. S., Hadawiyah, A., & Anggreini, H. (2024). Menguak Kemerossotan Moral Gen Z dalam Film Sajen: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *EScience Humanity Journal*, 5(1), 221–234. <https://doi.org/https://doi.org/10.37296/esci.v5i1.145>.
- Sikumbang, M. A. H., Ridho, M. A., & Lubis, A. (2023). Tradisi Upacara Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Pandangan Al-Qur'an. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 10979–10988. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1207>.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yahya, M. D., Zazimatul, A., & Olihah, I. (2022). Akulturasi Budaya pada Tradisi Wetonan dalam Perspektif Islam. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(1), 55–67. <https://journal.amorfati.id/index.php/AMORTI/article/view/16>.
- Zahron, M. A. (2024). Kajian Strukturalisme Genetik Atas Representasi Isu Sosial Dalam Cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 2(10), 993–1005. <https://mutiara.al-makkipublisher.com/index.php/al/article/view/264>.